

STUDI PENERAPAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN DASAR DAN PERMASALAHANNYA

Rizki Ananda¹, Alfira Huriyah Putri², Nofita Safitri³, Yona Refinta⁴,
Ega Assidiqie MB⁵

¹²³⁴⁵ PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id, ²alfirahuriyahputri1@gmail.com,
³novithasyafitri@gmail.com ⁴yonarefinta223@gmail.com,
⁵egaassidiqiemb@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of the Graduate Competency Standards (GCS) at the elementary education level is a key indicator in assessing the success of the educational process. The GCS includes aspects of attitude, knowledge, and skills expected to be possessed by every graduate as the final outcome of learning. However, the implementation of GCS in primary education often faces various challenges, both internal—such as teacher quality and teaching methods—and external—such as limited infrastructure and parental support. This study aims to analyze the extent to which GCS is implemented in elementary schools and to identify the problems hindering its achievement. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach in several urban and rural elementary schools. The results indicate that teachers' understanding of GCS remains uneven, and instructional practices are not yet fully aligned with the expected competency outcomes. These findings suggest the need for stronger teacher training, more consistent policy support, and collaboration among schools, families, and communities to optimize the achievement of GCS in basic education.

Keywords: Graduate Competency Standards, elementary education, implementation, challenges

ABSTRAK

Penerapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang pendidikan dasar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. SKL mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap lulusan sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran. Namun, implementasi SKL di tingkat satuan pendidikan dasar seringkali menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi internal seperti kualitas guru dan metode pembelajaran, maupun dari sisi eksternal seperti keterbatasan sarana-prasarana dan dukungan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan SKL di sekolah dasar serta mengidentifikasi permasalahan yang menghambat pencapaiannya. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di beberapa sekolah dasar di wilayah urban dan rural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap SKL masih belum merata, dan pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya

mengarah pada pencapaian kompetensi sesuai standar yang ditetapkan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa diperlukan penguatan pelatihan guru, dukungan kebijakan yang lebih konsisten, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengoptimalkan pencapaian SKL pada pendidikan dasar.

Kata Kunci: Standar Kompetensi Lulusan, pendidikan dasar, implementasi, permasalahan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase awal dan mendasar dalam sistem pendidikan nasional yang tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan dasar kemampuan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Salah satu elemen penting dalam memastikan mutu pendidikan dasar adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang merupakan bagian dari delapan Standar Nasional Pendidikan. SKL dirancang sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar

Kompetensi Lulusan, disebutkan bahwa lulusan pendidikan dasar harus memiliki kompetensi dalam aspek sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan. SKL menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Namun, dalam praktik di lapangan, penerapan SKL di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Studi yang dilakukan oleh Praseptiana et al. (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar belum sepenuhnya terfokus pada pencapaian SKL, terutama pada aspek keterampilan dan sikap. Banyak guru yang masih belum memahami substansi dan strategi operasionalisasi SKL dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini diperparah dengan belum meratanya pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Disparitas mutu antarwilayah juga turut memperlebar kesenjangan pencapaian SKL. Sekolah di daerah tertinggal atau 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) cenderung memiliki keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pendidik, fasilitas belajar, maupun dukungan manajemen sekolah. Penelitian oleh Suryadarma et al. (2018) menemukan bahwa capaian belajar siswa di sekolah dasar di wilayah pedesaan tertinggal lebih rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Situasi ini menunjukkan bahwa penerapan SKL belum berjalan secara merata dan efektif di seluruh satuan pendidikan dasar di Indonesia.

Faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan penerapan SKL adalah peran serta orang tua dan lingkungan sosial. Dalam survei yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia (2021), ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di tingkat dasar masih rendah, terutama pada keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Padahal, penguatan sikap dan nilai karakter sebagai bagian dari SKL sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial peserta didik.

Selain itu, dinamika perubahan kebijakan kurikulum juga turut menimbulkan kebingungan di lapangan. Pergeseran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan ruang lebih fleksibel kepada guru, namun tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang cukup mengenai keterkaitan antara aktivitas pembelajaran dan target pencapaian SKL. Hal ini berdampak pada kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta kesulitan dalam melakukan asesmen berbasis kompetensi.

Di sisi eksternal, kesenjangan antarwilayah, terutama antara daerah urban dan rural, masih menjadi isu krusial. Sekolah di daerah terpencil umumnya mengalami keterbatasan dalam hal akses terhadap sumber belajar, pelatihan guru, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dalam laporan Bank Dunia (World Bank, 2020), disebutkan bahwa ketimpangan akses dan mutu pendidikan dasar di Indonesia menjadi penghambat utama dalam pencapaian pemerataan kualitas lulusan.

Faktor budaya dan sosial juga turut berperan. Banyak orang tua di

lingkungan sosial tertentu masih menganggap bahwa keberhasilan pendidikan hanya diukur dari nilai atau kelulusan, bukan dari proses pembentukan kompetensi dan karakter anak. Ketidaksinambungan antara pendidikan di sekolah dengan pola asuh di rumah berpotensi menghambat perkembangan aspek sikap dan keterampilan peserta didik, yang merupakan bagian integral dari SKL.

Di tengah tantangan tersebut, hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi upaya pemerintah dalam memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpihak pada kebutuhan siswa. Namun, implementasi kurikulum ini belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman yang menyeluruh di tingkat pelaksana. Guru masih kesulitan mengaitkan pembelajaran berbasis proyek dengan indikator capaian dalam SKL.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam

implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di tingkat sekolah dasar serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam penerapannya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena berdasarkan sudut pandang subjek penelitian secara kontekstual dan naturalistik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Standar Kompetensi Lulusan di sekolah dasar masih menghadapi tantangan di berbagai aspek. Pertama, pemahaman guru terhadap SKL perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan. Banyak guru belum mampu merancang pembelajaran berbasis kompetensi karena belum mengintegrasikan SKL secara eksplisit ke dalam kegiatan belajar mengajar. proses pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak terlibat aktif dalam membangun kompetensinya. Padahal, pencapaian kompetensi keterampilan dan sikap sangat bergantung pada pengalaman belajar yang bermakna, kolaboratif, dan

reflektif. Pembelajaran berbasis proyek atau pendekatan tematik integratif, sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka, masih belum diterapkan secara maksimal. evaluasi pembelajaran harus diperluas ke aspek non-kognitif. Guru perlu memahami bahwa penilaian sikap dan keterampilan tidak hanya bisa dinilai dari tes, melainkan dari pengamatan perilaku, partisipasi aktif, dan hasil karya siswa. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan asesmen alternatif dan rubrik penilaian yang lebih komprehensif. peran orang tua dan lingkungan rumah sangat penting dalam mendukung pencapaian SKL, khususnya aspek sikap dan nilai. Program penguatan pendidikan karakter (PPK) perlu dilibatkan hingga ke lingkungan keluarga. Sekolah sebaiknya menginisiasi komunikasi dua arah dengan orang tua, seperti melalui forum orang tua atau kegiatan parenting. perbedaan kondisi antarwilayah juga harus diperhatikan dalam kebijakan pendidikan nasional. Pemerataan kualitas pendidikan belum tercapai, terutama dalam hal distribusi guru berkualitas, fasilitas belajar, dan akses pelatihan. Hal ini menuntut adanya kebijakan afirmatif

bagi sekolah-sekolah di daerah tertinggal, seperti insentif pelatihan, distribusi digital learning kit, atau pendampingan guru berbasis komunitas belajar.

Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar

Kompetensi lulusan pendidikan dasar mencakup berbagai aspek, antara lain: a) Kognitif: Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami konsep dasar dalam berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Lulusan diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. b) Afektif: Sikap dan nilai-nilai yang terbentuk selama proses pembelajaran, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Kompetensi afektif ini penting untuk membentuk karakter siswa yang baik. c) Psikomotor: Kemampuan praktis yang mencakup keterampilan fisik dan motorik, seperti keterampilan berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan alat-alat sederhana. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung aktivitas

sehari-hari dan pembelajaran lebih lanjut.

Permasalahan dalam Mencapai Kompetensi

Meskipun tujuan pendidikan dasar adalah untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, terdapat beberapa permasalahan yang menghambat pencapaian tersebut: (1) Kualitas Pengajaran: Banyak guru yang belum memiliki kualifikasi yang memadai atau kurang dalam pelatihan profesional. Hal ini berdampak pada metode pengajaran yang kurang efektif dan kurangnya inovasi dalam proses belajar mengajar. (2) Kurikulum yang Tidak Relevan: Kurikulum pendidikan dasar sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Materi yang diajarkan mungkin tidak relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mengurangi minat dan motivasi belajar. (3) Fasilitas dan Sumber Daya: Banyak sekolah di daerah terpencil yang kekurangan fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti buku, alat peraga, dan teknologi informasi. Hal ini menghambat proses pembelajaran yang efektif. (4) Sikap Siswa dan

Orang Tua: Terkadang, kurangnya dukungan dari orang tua dan sikap siswa yang kurang termotivasi juga menjadi faktor penghambat. Siswa yang tidak memiliki minat belajar akan kesulitan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Strategi Peningkatan Kompetensi Lulusan

Untuk mengatasi permasalahan di atas, beberapa strategi dapat diterapkan: (a) Pelatihan Guru: Meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Hal ini dapat membantu guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif. (b) Reformasi Kurikulum: Melakukan evaluasi dan revisi kurikulum secara berkala agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan masyarakat. Kurikulum yang relevan akan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. (c) Peningkatan Fasilitas: Memperbaiki dan meningkatkan fasilitas pendidikan, terutama di daerah terpencil, agar siswa memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber belajar. (d) Keterlibatan Orang Tua: Mendorong

keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, sehingga tercipta dukungan yang kuat dalam pembelajaran di rumah.

Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria kualitatif mengenai kemampuan minimal peserta didik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. SKL ditetapkan melalui kebijakan nasional yang menjadi dasar penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan sistem penilaian pendidikan.

Beberapa regulasi penting yang menjadi dasar hukum kebijakan SKL di Indonesia adalah:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : (a) Pasal 35 ayat (1): Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana

dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.(b) Pasal 35 ayat (2): SKL digunakan sebagai dasar dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

- b. Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (dan perubahan PP No. 32 Tahun 2013) : Menjelaskan bahwa SKL digunakan sebagai acuan utama dalam penilaian keberhasilan peserta didik dan mutu pendidikan secara nasional.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 20 Tahun 2016 : Merupakan kebijakan teknis yang mengatur SKL untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang meliputi: a) Sikap spiritual dan sosial (berakhlak mulia, peduli, jujur, tanggung jawab). b) Pengetahuan (menguasai materi ajar lintas bidang). c) Keterampilan (menerapkan pengetahuan secara kreatif dan produktif)

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia secara umum belum berjalan optimal, meskipun secara normatif telah diatur dalam berbagai kebijakan nasional, seperti Permendikbud No. 20 Tahun 2016. Pemahaman guru terhadap SKL masih bersifat terbatas, baik dari sisi konseptual maupun implementatif, yang berdampak pada kurangnya integrasi SKL dalam proses perencanaan, pembelajaran, dan penilaian. Realisasi pencapaian SKL cenderung lebih terfokus pada aspek pengetahuan, sementara aspek sikap dan keterampilan masih kurang diperhatikan secara menyeluruh karena keterbatasan waktu, metode penilaian, serta kompetensi guru dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan profesional, serta rendahnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat turut menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan SKL secara efektif. Dengan demikian, meskipun SKL telah dirancang sebagai pedoman untuk menjamin mutu lulusan yang utuh, penerapannya masih

memerlukan perbaikan serius melalui peningkatan kapasitas pendidik, penguatan sistem evaluasi, serta dukungan kebijakan dan sumber daya yang lebih merata di semua satuan pendidikan.

SARAN

Pertama, Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pemerintah dan dinas pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan intensif dan berkelanjutan tentang implementasi SKL, terutama dalam hal penilaian sikap dan keterampilan. Guru juga perlu dibekali kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis kompetensi dan melakukan penilaian autentik.

Kedua, Penguatan Sistem Penilaian Holistik Sekolah perlu menerapkan sistem penilaian yang mengukur ketiga aspek kompetensi secara seimbang: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Rubrik penilaian dan portofolio siswa dapat dikembangkan sebagai alat bantu untuk menilai hasil belajar secara komprehensif.

Ketiga, Pemenuhan Sarana dan Prasarana Pemerintah daerah dan pusat harus berperan aktif dalam memastikan kecukupan sarana

belajar, terutama di daerah-daerah tertinggal. Penggunaan media digital dan teknologi pembelajaran harus ditingkatkan untuk mendukung keterampilan abad 21.

Keempat, Meningkatkan Peran Orang Tua dan Komite Sekolah Sekolah sebaiknya mengembangkan program kemitraan dengan orang tua, seperti parenting education dan pelibatan dalam kegiatan karakter siswa. Komite sekolah juga harus diberdayakan sebagai mitra aktif dalam pemantauan mutu lulusan.

Kelima, Evaluasi dan Monitoring Kebijakan Secara Berkala Pemerintah perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap penerapan SKL, baik di tingkat sekolah maupun daerah. Hasil evaluasi sebaiknya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk penguatan kebijakan berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. (2024). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Bonepantai. *ELSCO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/elscho/article/view/15810>
- Dewi, M. P., Marsyidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar terkait Standar Kompetensi Lulusan di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.117>
- Harmanto, H., Rustantoro, T., Mulyani, T., Paulus, M., Pujiadi, P., Hadrina, M., Rosdijati, N., Abadi, A., Mampuono, M., Mustikasari, A., Hidayati, A. N., Roosilawati, E., Suminarsih, S., Widodo, S. W., Hartati, S., Trihartanto, S., Gunawan, D., & Shalihah, N. K. (2019). Buku 4.1 jenjang SD, implementasi 8 SNP dalam rangka pengembangan model penjaminan mutu pendidikan: Pos implementasi standar kompetensi lulusan. *Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/30485/>
- Jamjemah, J. (2023). Analisis kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal*

- Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar. <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/1722>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Diakses dari <https://gurubagi.com/permendikbudristek-nomor-5-tahun-2022-standar-kompetensi-lulusan-skl/>
- Marwah, S. S., Hamidah, U., & Nizaliana, S. (2022). Analisis pencapaian standar kompetensi lulusan minimal dalam mata pelajaran: Studi empiris di sekolah dasar. *Jurnal PGMI UNIGA*, 9(2), 1–10. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1755>
- Nuh, M. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Sekretariat Jenderal, Jakarta. Diakses dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/4265/>
- Praseptiana, C., Sulistyorini, E. M., Sari, R. B., & Sudjono, S. (2020). Studi Penerapan Standar Kompetensi Lulusan di SDN Kalongan 01 Ungaran Timur. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16340>
- Setyawati, C. E., Tambingon, H. N., Rawis, J. A. M., & Mangantes, M. L. (2022). Supervisi dan evaluasi pendidikan dalam mewujudkan peningkatan standar kompetensi lulusan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1–10. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6980>
- Soedijarto. (2006). *Pendidikan Nasional: Strategi dan Konsep Dasar Pengembangan*. Jakarta: Kompas.
- Wulandari, A., & Windarto, W. (2020). Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum

PAI dan Bahasa Arab). Al-
Madrasah: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Madrasah
Ibtidaiyah.

[https://doi.org/10.24235/al-
madrasah.v8i1.2084](https://doi.org/10.24235/al-madrasah.v8i1.2084)